

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini makin banyak perempuan yang berambisi dan mampu mengembangkan karir, baik perempuan belum menikah atau yang sudah menikah, yang belum atau yang sudah mempunyai anak, yang muda maupun yang setengah baya. Hal ini memang dimungkinkan karena meningkatnya jumlah perempuan yang berpendidikan menengah dan tinggi, dan karena pergeseran jenis pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa memberi peluang kepada tenaga-tenaga kerja perempuan. Ditinjau dari kebijakan pemerintah, GBHN 1993, dan dari segi perundang-undangan, perempuan di Indonesia mendapat kesempatan yang sama seperti pria untuk mengenyam pendidikan dan untuk bekerja.¹

Tidak bisa dipungkiri, perkembangan dunia dan pengalaman menyajikan hal yang lain untuk perempuan. Seiring dengan laju pesatnya gerakan yang mengusung perjuangan kesetaraan gender, semakin banyak pula kita jumpai kaum perempuan yang turut andil dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Struktur manajemen perusahaan semakin banyak

¹Azizah al-Hibri, dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 72.

diisi oleh nama-nama perempuan, terlebih pada posisi sekretaris. Di sisi lain, tidak sedikit pula perempuan yang bekerja di pabrik sebagai pekerja kasar. Dan di sisi lainnya pula ada perempuan yang ingin menjadi ibu rumah tangga tapi ketika masalah finansial menghadang keberlangsungan hidup berumah tangga dan mengharuskan perempuan ikut mengais rezeki dengan segala upaya menjadikan perempuan ke luar rumah dan bekerja. Dari pernyataan di atas, sekat pemisah antara pria dan perempuan semakin menipis, sehingga perempuan tidak lagi dianggap sebagai sesosok yang bertugas mengurus anak, suami, dan rumah tangga saja.

Hal ini selanjutnya memberikan predikat kepada perempuan yang memiliki pekerjaan dengan gelar “wanita karir”. Wanita yang berkarir adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karir. Akhir-akhir ini menjadi makin lazim penggunaan istilah/ konsep ‘wanita karir’. Pada umumnya wanita karir adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya. Beberapa orang kurang menyukai atau kurang setuju dengan istilah ‘wanita karir’; mereka lebih cenderung bicara mengenai ‘wanita bekerja’ atau ‘wanita berkarya’.²

Dengan banyaknya perempuan yang telah berstatus menikah masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perempuan berstatus menikah untuk bekerja, diantaranya

²Azizah al-Hibri, dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, 302.

tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga.³

Dari segi pandangan Islam pun potensi wanita sebagai sumber tenaga kerja diakui⁴, tidak ada keraguan bahwa Islam bersikap adil kepada perempuan,⁵ dan Islam tidak melarang seorang muslimah untuk bekerja, sebagaimana dinyatakan dari ayat QS. An-Nisaa' ayat 124 sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

Keberadaan seorang perempuan sebagai istri dan juga sebagai seorang ibu dalam lingkungan sebuah keluarga memiliki arti yang sangat penting, bahkan bisa dikatakan istri merupakan satu tiang yang menegakkan kehidupan keluarga dan termasuk pemeran utama dalam mencetak “orang-orang besar”.

Berikut beberapa kewajiban seorang istri dalam sebuah rumah tangga, yaitu: taat kepada suami dalam hal serta perkara bukan dalam rangka maksiat kepada Allah; mengerjakan pekerjaan rumah sebagai seorang ibu rumah tangga seperti halnya mengurus anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan sebagainya; menjaga harta suami; mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Yang

³Fitria Majid, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja, Studi Kasus: Kota Semarang” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2012), 7.

⁴<http://irfanyudhistira.wordpress.com/2012/02/22/konsultasi-syariah> (diakses pada tanggal 3 Januari 2016)

⁵Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Muslimah: Ibadat-Mu'amat* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 403.

jelas apa pun kewajiban perempuan, janganlah sampai mengabaikan perannya sebagai ibu, yaitu ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak, ibu sebagai suri teladan bagi anak, dan ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan hidup anak.⁶

Namun bagaimana pun, kombinasi dengan tugas keibuan mau tidak mau menghadapkan perempuan dengan berbagai masalah, seperti:

1. Peningkatan tanggung jawab yang menyita waktu dan menimbulkan stress fisik dan emosional;
2. Rasa bersalah karena kurang dapat memberikan perhatian dan waktu pada anak atau pada pekerjaan.⁷

Meski pada dasarnya perempuan tidak wajib bekerja, namun ketika mereka bekerja, keuntungannya juga ada. Beberapa keuntungan yang diperoleh wanita bekerja, yaitu:

1. Rangka aktualisasi diri, guna memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.
2. Mengisi waktu lowong, karena ketiadaan kesibukan dapat mendorong kaum perempuan melakukan hal yang tidak produktif.
3. Menambah pemasukan.
4. Terwujudnya efisiensi, yaitu hidup hemat.⁸

Namun, segala sesuatu tentu ada resikonya, demikian pula jika perempuan bekerja. Dampak negatif yang mungkin terjadi adalah krisis keluarga. Diantaranya sebagai berikut:

⁶Ahmad Barjie B, *Wanita, Keluarga dan Pendidikan Anak* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2014), 38.

⁷Azizah al-Hibri, dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*, 308.

⁸Ahmad Barjie B, *Wanita, Keluarga dan Pendidikan Anak*, 26.

1. Kehilangan sifat keibuan dan kasih sayangnya kepada suami dan anak-anak.
2. Waktu bersama anak-anak menjadi berkurang, kualitas maupun kuantitasnya.
3. Perselingkuhan karena pergaulan dengan rekan sekerja pria.
4. Alokasi waktu istirahat yang sedikit mengakibatkan lelah, sakit, dan sebagainya.⁹

Dari penjelasan di atas, permasalahannya muncul ketika ibu berkarir memiliki waktu lebih banyak untuk pekerjaannya sehingga anak merasa kurang mendapat perhatian dan kurang menerima kasih sayang dari sang ibu, yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa anak kepada ibunya.

Selain rasa kurang diperhatikan, dalam kenyataannya, reaksi anak yang ditinggal ibunya bekerja biasanya malas belajar, tidak memperlihatkan prestasi yang baik, suka mengeluh, akan merasa leluasa melakukan hal apapun karena tidak ada pengawasan, dan sebagainya.

Faktanya ada beberapa kasus tentang ibu yang akan mencari peran pengganti dirinya, sehingga anak lebih dekat dengan peran pengganti tersebut daripada dengan ibunya sendiri. Ada juga kasus ketika ibu menganggap kekosongan yang tidak terpenuhi itu bisa digantikan dengan materi. Kemudian juga ada kasus anak yang ditinggal ibunya berkarir mendapat pengaruh negatif dari pergaulan yang kurang baik, seperti terjerumus oleh pergaulan bebas, berupa obat-obatan terlarang. Dan kasus lainnya adalah anak akan tenggelam dalam dunia

⁹Ahmad Batjie B, *Wanita, Keluarga dan Pendidikan Anak*, 29.

elektronik, artinya lebih akrab dengan fasilitas yang diberikan ibunya daripada dengan ibunya sendiri.

Berbicara tentang anak, dambaan setiap orang tua adalah memiliki putra-putri yang saleh dan salehah.¹⁰ Bagi lingkungan keluarga yang telah kokoh dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, mungkin tidak begitu sulit untuk membimbing dan mengarahkan arah pendidikan dan kehidupan putra-putrinya ke depan, diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan di dalam rumah secara keteladanan, bagaimana berkeyakinan atau beragama yang benar, berpikir yang sehat, berperilaku yang terpuji, bertindak yang dapat memberikan kemanfaatan, dan berpenampilan yang sopan sebagaimana yang telah diajarkan oleh keteladanan para nabi, khususnya Rasulullah saw dan orang-orang yang menjadi kecintaan Allah SWT dan Rasul-Nya.¹¹

Model mendidik akhlak anak, tidak langsung dengan perkataan baik atau buruk. Tetapi dengan memberi semangat dan dorongan yang dapat memacu dan bergiatnya si anak dalam berakhlak.¹² Pada hakikatnya proses pendidikan, tidak lain, adalah proses aktualisasi potensi diri manusia.¹³ Ibu yang bekerja, yang dianggap banyak membagi waktunya di luar akan mencari cara agar anaknya menjadi anak yang berguna, cara itu bisa saja dengan memilih peran pengganti yang terjamin ataupun dengan memilih lingkungan pendidikan islami, seperti sekolah Islam terpadu.

¹⁰Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Psychology. Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), 667.

¹¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Psychology. Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, 669.

¹²Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 161.

¹³Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 209.

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan, serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Disamping itu pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia khususnya orang tua untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri.¹⁴

Selama ini kita melihat dalam kondisi keluarga, adanya komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan.¹⁵ Pada kenyataannya, efek komunikasi telah merebut perhatian berbagai kalangan yaitu dengan diskusi dan dialog.¹⁶ Proses dialog dan diskusi merupakan faktor penting yang bisa membantu menjernihkan dan mempertegas aktifitas berpikir.¹⁷ Melalui dialog dan diskusi seseorang akan terhindar dari kesalahan yang menyebabkannya terhambat untuk mencapai hakikat kebenaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 yang berbunyi:

¹⁴Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 92.

¹⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 11.

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 185.

¹⁷Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 166.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Melalui komunikasi, suatu masalah bisa dilihat dengan jelas dari berbagai aspeknya. Adanya berbagai masukan saat didialogkan sangat membantu memunculkan solusi pemecahan masalah dengan bersikap lemah lembut seperti sikap Nabi Muhammad SAW.¹⁸

Masukan-masukan tersebut memunculkan sikap mengerti, memahami, memaklumi terhadap situasi yang ada, dan membuat situasi tersebut terkendali. Sikap-sikap ini, dalam bahasa psikologi sama halnya dengan berpikir positif (*positive thinking*).

Dari bermacam-macam masalah ada pula bermacam-macam cara pemecahan, antara lain dengan insting, dengan kebiasaan-kebiasaan, dan dengan aktifitas berpikir.¹⁹

Berpikir (*thinking*) adalah merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai masalah yang harus dipecahkan.²⁰

¹⁸Abdul Aziz, *Pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 1984* (Semarang: Wicaksana, 1988), 76.

¹⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 163.

Berpikir yang diberi tambahan kata positif, dapat diartikan bukan sekedar berpikir yang menggunakan akal, tetapi lebih memerankan perasaan, salah satunya adalah prasangka. Prasangka itu berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain dan sikap serta perilakunya terhadap mereka.²¹

Berpikir positif menjadi penerang jalan di kala akal pikiran dilanda kegalauan. Berpikir yang baik, akan menggiring pikiran kita untuk senantiasa berpikir positif atas kejadian-kejadian yang menimpa diri kita, sehingga kejadian, musibah, ataupun peristiwa yang ada tidak hanya sekedar peristiwa yang menjadi sejarah hidup, namun hanya menjadi penguat diri kita, menjadikan sosok diri yang lebih baik dan lebih teguh. Setiap peristiwa, betapapun bertolak belakang dengan harapan manusiawi, akhirnya menjadi media transformasi hikmah dari Allah SWT dan nilai pedoman bagi perjalanan sejarah hidup berikutnya. Berpikir positif akan mengantarkan seseorang untuk meraih apa yang terbaik baginya, dalam bingkai kehendak Allah SWT.²² Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 12, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

²⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, 83.

²¹Akhmad Sagir, *Husnudzan dalam Perspektif Psikologi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 24.

²²Abu Salman Farhan Al-Atsary, *Menjemput Kesuksesan dengan Berpikir Positif "The Amazing husnudzan"* (Jakarta:Qudsi Media, 2013), 47.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa, yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram secara produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntutan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka.

Dari paparan di atas, alasan penulis mengambil masalah ini adalah karena banyak remaja yang merasa diabaikan oleh orang tuanya terutama ibunya karena mereka tetap memilih bekerja di luar rumah. Akibat dari seorang ibu yang bekerja sehingga membuat sebagian opini anak bahwa perhatian mereka terbagi. Melihat dari kenyataan tersebut, maka penulis bermaksud mengangkat judul **“Dinamika Berpikir Positif Pada Remaja yang Memiliki Ibu Berkarir di Partai Politik (Studi Kasus Kota Banjarmasin)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi remaja dengan ibu yang berkarir di partai politik?
2. Apa saja faktor yang membuat remaja berpikir positif kepada ibu yang berkarir di partai politik?
3. Bagaimana nilai yang terbentuk dari dinamika berpikir positif tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relasi remaja dengan ibu yang berkarir di partai politik.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat remaja berpikir positif kepada ibu yang berkarir di partai politik..
3. Untuk mengetahui nilai yang terbentuk dari berpikir positif tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap referensi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi, Psikologi Islam, dan seluruh ilmu pengetahuan terkait yang membutuhkan.
2. Secara metodologis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti yang lainnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama.

3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi seluruh masyarakat terutama para ibu yang bekerja agar bias memaksimalkan kedua perannya tersebut sehingga semuanya bias dilaksanakan sebaik-baiknya. Dan untuk para anak diharapkan bisa memacu kesadaran anak yang memiliki potensi dalam berprestasi walaupun dengan keadaan ibu yang bekerja.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah adalah memberikan penjelasan mengenai pengertian yang terkandung dalam judul agar rang-orang yang berkepentingan dengan penelitian tersebut memiliki pemahaman yang sama dengan peneliti.²³ Adapun istilah penelitian ini:

1. Dinamika

Kata dinamika berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna kekuatan (*Force*).²⁴ Dalam bahasa Indonesia kata dinamika adalah sebagai gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan.²⁵ Jadi, dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.²⁶

²³Rahmadi, *Pengantar Metodologi, cet 1* (Banjarmasin: Antasari, 2011), 108.

²⁴Nandang Rusmana, "Konsep Dasar Dinamika" dalam http://file.upi.edu/direktrFIPJUR_OSIKOLOGI_PND_DAN_BIMBINGAN196005011986031-NANDANG_RUSMNA_Konsep_Dasar_Dinamika_Kelompok, diakses tanggal 6 Maret 2016.

²⁵Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 265.

²⁶<http://yulia-putri.Blogspot.co.id/2010/10/pengertian-dinamika> (diakses tanggal 6 Maret 2016).

2. Berpikir positif

Berpikir positif adalah cara berpikir secara logis yang memandang sesuatu dari segi positifnya baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun keadaan lingkungannya.

3. Ibu yang berkarir di partai politik

Ibu yang berkarir adalah perempuan yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam bidang partai politik, yang cukup berhasil dalam bekerja.

4. Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja, manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu perkembangan dan pergerakan seorang anak dalam cara berpikir positif terhadap orang tua khususnya ibu yang berkarir di partai politik.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari **Ahmad Rusydi**, program studi Psikologi Islam, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dengan judul ***“Hush Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental”***. Hasil analisis korelasi menemukan bahwa husn al-zhann dengan kesehatan mental memiliki

hubungan yang signifikan ($r=0,364/ \text{sig}=0,001$), berdasarkan hasil dari analisis regresi, ternyata berprasaangka baik kepada Allah memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental yang lebih besar ($t=3,409/ \text{sig}=0,001$) dibandingkan dengan berprasaangka baik kepada sesama manusia ($t=0,271/ \text{sig}=0,787$).

2. **Iklima** dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, dengan judul *“Peran Wanita Karir Dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus PNS Wanita Yang Telah Berkeluarga Di Balai Kota Bagian Humas dan Protokol Samarinda”*. Berkaitan dengan fungsi keluarga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wanita karir (PNS) dapat melaksanakan ketujuh fungsi keluarga tersebut dengan baik, adapun fungsi-fungsi tersebut ialah sebagai berikut : fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi reproduksi, serta fungsi afeksi.
3. **Rita Tri Yusnita** dari Survey Pemerintahan Kota Tasikmalaya, dengan judul *“Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Konflik Pekerjaan-Kelurga dan Ketakutan akan Kesuksesan pada Wanita serta Dampaknya pada Prestasi Kerja”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari pengembangan karir terhadap kinerja wanita. Pengembangan karir tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perempuan melalui konflik kerja-keluarga. Pengembangan karir memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kinerja perempuan melalui takut sukses. Konflik kerja-keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja wanita, tetapi takut sukses tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja wanita. Pengembangan karir memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap takut sukses. Maka rasa takut sukses memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konflik kerja-keluarga, dan kemudian bekerja untuk keluarga konflik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja wanita karyawan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus (*case study*), dimana peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit atau suatu kasus secara mendalam. Jenis penelitian pada kali ini adalah penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami suatu kasus (gejala) yang dialami oleh individu sebagai satu kesatuan untuk menemukan arti dari gejala yang dialami oleh individu. Kemudian peneliti dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari individu yang berperilaku dan yang diamati.²⁷

²⁷Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Banjarmasin Kalimantan Selatan.

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Data pokok/primer berupa data-data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek dan informan mengenai dinamika berpikir positif pada anak yang memiliki ibu yang berkarir di partai politik. Adapun data sekunder dari penelitian ini berasal dari sejumlah buku, literatur-literatur lain yang berasal dari internet maupun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b) Sumber Data

Responden, yaitu subjek yang memberi data atas pernyataan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.²⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak remaja yang berada di Banjarmasin.

Informan, yaitu orang yang memberikan data tambahan.²⁹ Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang terdekat dari subjek.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek penelitian

²⁸Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia, eds 3*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 952.

²⁹Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia, eds 3*, 432.

Subjek penelitian ini adalah empat orang yang memiliki ibu yang berkarir di partai politik yang ada di Banjarmasin dengan rentang usia dari 16-19 tahun atau fase remaja.

b) Objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah dinamika berpikir positif pada anak yang memiliki ibu yang berkarir di partai politik.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi dan wawancara. Wawancara ialah kegiatan yang dilakukan penelitian dengan melakukan pembicaraan dengan subjek ataupun informan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.³⁰ Serta menggunakan beberapa alat pendukung seperti alat perekam suara. Alat perekam suara berfungsi untuk membantu peneliti mengingat ketika saat wawancara agar mencegah adanya pertanyaan yang terlewatkan.

³⁰John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S. Zechmeister, *Metode Penelitian dalam Psikologi* terj. Ellys Tjo, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), ed. 9, 90-91.

6. Analisis Data

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data, yaitu:

- a. Mengenal data, dimulai dari peneliti memeriksa fitur-fitur umum dari data dan mengedit atau membersihkan data tersebut sesuai yang diperlukan. Agar data dapat dirangkum secara gambar ataupun verbal.
- b. Merangkum data ialah peneliti mengumpulkan dan mendesain bagaimana cara terbaik menampilkan rangkuman data dalam bentuk deskriptif.
- c. Menginformasikan data yaitu peneliti meninjau ulang rangkuman data dengan menganalisis serta membahas hasil data.³¹

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang penulis lakukan pada tahap pendahuluan meliputi telaah perpustakaan, observasi fenomena yang ada di lingkungan, membuat kerangka proposal penelitian. Setelah itu peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, hingga akhirnya mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada dosen jurusan. Kemudian tahap persiapan, pada tahap ini peneliti melakukan seminar proposal untuk mencari titik cerah penelitian. Memperbaiki konsep

³¹John J Shaughnessy, Eugene B. Zechmeister, dan Jeanne S. Zechmeister, *Metode Penelitian dalam Psikologi* terj. Ellys Tjo, 330-331.

berpikir pada proposal yang telah diseminarkan tersebut. Lalu menyiapkan teori yang relevan untuk instrument pengumpulan data.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek dan informan. Kemudian mengumpulkan data tersebut untuk diolah dan dianalisa. Tahap selanjutnya penyusunan laporan, data yang didapat kemudian dipaparkan yang kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui. Setelah disetujui hasil penelitian tersebut diperbanyak dan selanjutnya siap diujikan dalam sidang.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang mana terdiri dari lima bab dan masing-masing bab akan diperinci lagi menjadi beberapa subbab, yakni sebagai berikut:

BAB I, yaitu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II, yaitu berisi pembahasan mengenai pengertian berpikir positif, indikator berpikir positif, aspek-aspek berpikir positif, faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir positif, problematika berpikir positif, berpikir positif dalam pandangan Islam (*husnudzan*), pengertian remaja, perkembangan remaja, remaja dalam pandangan Islam, pandangan remaja

terhadap ibu yang berkarir di partai politik, dan tahapan remaja berpikir positif.

BAB III, yaitu berisi mengenai paparan dan pembahasan data penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan data.

BAB IV, yaitu berisi tentang laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data penelitian.

BAB V, yaitu bab terakhir dalam penelitian ini, penulis akan memberikan suatu kesimpulan dan saran, sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan.